

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

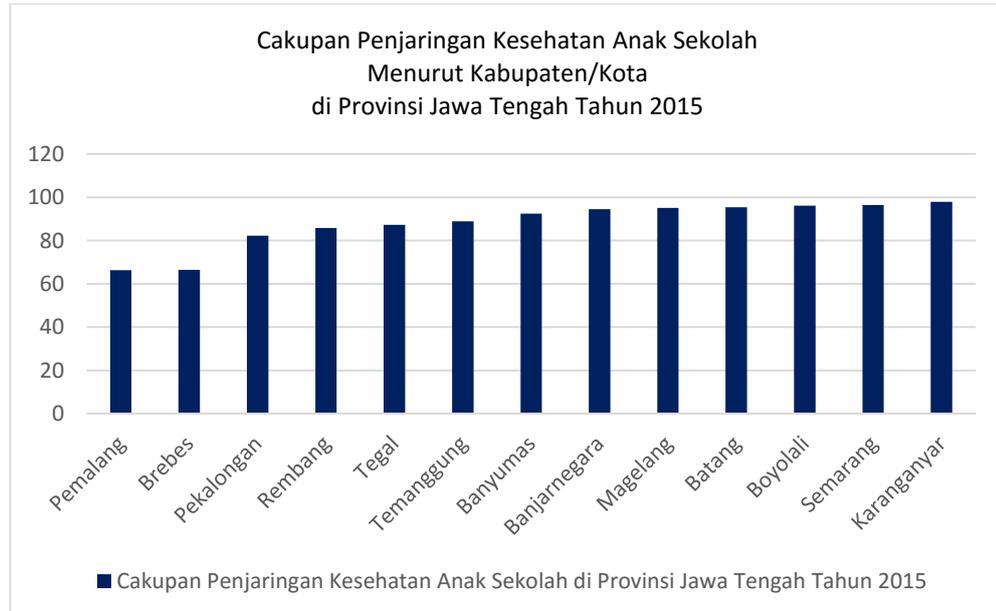
Kesehatan gigi dan mulut sering kali menjadi prioritas yang kesekian bagi sebagian orang. Padahal seperti kita ketahui, gigi dan mulut merupakan “pintu gerbang” masuknya kuman dan bakteri sehingga dapat mengganggu kesehatan organ tubuh lainnya. Masalah gigi berlubang masih banyak dikeluhkan oleh anak-anak maupun orang dewasa dan tidak bisa dibiarkan hingga parah karena akan mempengaruhi kualitas hidup dimana mereka akan mengalami rasa sakit, ketidaknyamanan, gangguan makan dan tidur (Margareta 2012).

Karies gigi merupakan masalah pada gigi yang sering di jumpai Indonesia. Karies diawali dengan adanya bercak cokelat atau putih kemudian berkembang menjadi lubang cokelat. Lubang pada gigi akan terasa sakit jika lubang sudah dalam dan mencapai rongga pulpa yang berisi pembuluh darah dan saraf. Karies dapat dicegah dengan melakukan kebiasaan baik menyikat gigi pagi setelah makan dan sebelum tidur serta memeriksakan gigi rutin setiap enam bulan sekali. Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, himbauan untuk mengunjungi dokter gigi enam bulan sekali lebih sering dianggap sebagai angin lalu. Tidak heran saat mereka mengalami sakit gigi, mereka hanya mengandalkan obat umum yang bisa dibeli bebas di apotek terdekat (Mumpuni & Pratiwi 2013).

Margareta (2012) mengatakan dalam Ikatan Dokter Gigi Indonesia (IDGI) bahwa frekuensi menggosok dan membersihkan gigi yang baik adalah minimal 2 kali sehari yaitu pada pagi hari sesudah makan pagi dan malam hari sebelum tidur. Menggosok gigi tidak terpatok pada lama dan berapa sering menggosok gigi, tetapi bagaimana cara menggosok gigi yang benar sehingga gigi bersih dan sehat. Tidak hanya cara menggosok gigi yang tepat, pemilihan sikat gigi dan pasta gigi berpengaruh pada kesehatan gigi. Pemilihan sikat gigi sangat dianjurkan untuk memilih sikat gigi yang memiliki bulu sikat yang lembut, karena bulu sikat yang keras dapat melukai gusi dan tidak dapat masuk

ke sela-sela gigi. Untuk pemilihan pasta gigi dianjurkan untuk memilih pasta gigi yang mengandung *fluoride*, sebab *fluoride* dapat memperbaiki kerusakan pada gigi dan mengganti mineral-mineral gigi yang hilang akibat erosi dari asam.

Menurut Kementerian Kesehatan RI tahun 2015, upaya promotif dan preventif kesehatan gigi khususnya untuk anak di sekolah adalah Upaya Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS). Kegiatan sikat gigi masal di SD/MI merupakan salah satu kegiatan UKGS yang bertujuan agar anak-anak sekolah dasar dapat memahami cara dan waktu yang tepat untuk melakukan sikat gigi. Sebanyak 31 kab/kota data yang terdaftar dalam Profil Kesehatan Jawa Tengah tahun 2015 didapatkan presentase SD/MI yang melaksanakan sikat gigi massal sebesar 67,8 persen sedangkan yang mendapatkan pelayanan gigi sebesar 81,6 persen. Ada penurunan presentase SD/MI yang melaksanakan sikat gigi masal bila dibandingkan dengan capaian tahun 2014 yaitu 69 persen, namun terjadi peningkatan untuk SD/MI yang mendapat pelayanan kesehatan gigi bila dibandingkan capaian tahun 2014 yaitu 77,7 persen.



**Grafik 1.1** Cakupan Penjangkaran Kesehatan Anak Sekolah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015

Menurut Profil Kesehatan Kabupaten Karanganyar tahun 2014 dalam program penjangkauan kesehatan Kabupaten Karanganyar pada murid SD kelas I tahun 2015 adalah sejumlah 13.217 anak (97,9%), sedangkan total murid Kabupaten Karanganyar sejumlah 13.502 anak. Hal tersebut menyebabkan Kabupaten Karanganyar menduduki urutan ke 14 dari bawah dalam cakupan penjangkauan kesehatan Provinsi Jawa Tengah.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman akan pentingnya kesehatan gigi dan mulut membuat turunnya perhatian terhadap kesehatan rongga mulut dan gigi. Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut seharusnya diberikan sejak dini karena dapat mempengaruhi keadaan giginya. Pemberian pengetahuan sebaiknya diberikan pada saat anak usia Sekolah Dasar (SD) sebab waktu tersebut sangat strategis untuk penanggulangan kesehatan gigi dan mulut. Anak usia dibawah 12 tahun adalah periode dimana bercampurnya gigi susu dan gigi tetap serta hampir 60% anak menderita karies gigi. Usia tersebut adalah usia yang mudah dalam memberikan pendidikan dan keterampilan serta karena untuk melatih kemampuan motorik anak termasuk dalam menyikat gigi (Lossu, Pangemanan & Worwor 2015).

Penelitian Ramadhan, Cholil & Sukmana (2016) tentang hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap angka karies gigi di SMPN 1 Marabahan menunjukkan bahwa siswa kebanyakan dari golongan menengah kebawah. Pekerjaan orang tua siswa yang mayoritas petani dan buruh menyebabkan kurangnya informasi tentang kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil penelitian dari 100 responden siswa SMP tersebut menunjukkan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut kategori baik ada 31 siswa (31%), kategori tingkat pengetahuan sedang ada 56 siswa (56%) dan kategori tingkat pengetahuan rendah ada 13 siswa (13%).

Berdasarkan penelitian Sari (2013) mengenai hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi pada anak usia sekolah kelas 4-6 di SDN Ciputat 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten dapat disimpulkan bahwa dari 81 responden, yang memiliki kebiasaan menggosok gigi kurang baik sebesar (46,9%), kebiasaan menggosok gigi baik sebesar (53,1%). Responden yang mengalami karies gigi sebanyak (33,3%) dan yang tidak

mempunyai karies gigi sebanyak (66,7%). Hasil penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna dengan nilai signifikan  $\rho$  value (0,346).

Data dari Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar tahun 2016 terdapat 34 SD/MI sedangkan dalam program penjangkaran kesehatan yang dilakukan Puskesmas Jumapolo hanya mencakup 33 SD/MI murid kelas I. Tingkat kejadian karies gigi pada tahun 2015 sebanyak 441 siswa dari total 552 siswa, sedangkan tingkat kejadian karies gigi pada tahun 2016 sebanyak 452 siswa dari total 581 siswa. SD Negeri 01 Jumapolo merupakan SD Negeri yang paling banyak peningkatan kejadian karies gigi. Angka kejadian karies gigi pada murid kelas I SD Negeri 01 Jumapolo pada tahun 2015 sebanyak 26 siswa mengalami karies gigi dari 41 siswa yang dilakukan pemeriksaan. Hal tersebut meningkat pada tahun 2016 yaitu dari 40 siswa yang diperiksa ada 34 siswa yang mengalami karies gigi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada hari sabtu 11 maret 2017 melalui wawancara pengetahuan anak tentang praktik menggosok gigi SD Negeri 01 Jumapolo menunjukkan 8 dari 10 anak memiliki tingkat pengetahuan yang cukup baik. Anak hanya mengetahui cara menggosok gigi yang baik dan benar tetapi belum dapat mempraktikkan cara menggosok gigi yang baik dan benar. Didapatkan hasil 10 anak menyebutkan salah satu cara mendapatkan informasi pengetahuan tentang kesehatan gigi adalah dari orang tua, dan pada saat di sekolah mereka mendapatkan saran dari guru. Pihak sekolah mengatakan salah satu upaya anak dalam mendapatkan informasi kesehatan gigi dan mulut melalui program Usaha Kesehatan Gigi Sekolah (UKGS) yang memberikan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan pada saat penjangkaran anak sehat saja. Namun hasil survey tindakan yang dilakukan ketika ada anak yang mengalami karies gigi atau masalah kesehatan gigi lainnya hanya berupa saran dari perawat gigi dan kepala sekolah untuk periksa ke Puskesmas serta belum ada tindakan lebih lanjut mengenai kejadian karies gigi maupun masalah kesehatan gigi lainnya.

SD Negeri 01 Jumapolo menjadi urutan nomor satu SD Negeri yang mengalami karies gigi selama tahun 2016. Setelah dilakukan pemeriksaan kesehatan gigi pada anak SD Negeri 01 Jumapolo dibantu oleh perawat gigi

Puskesmas setempat pada hari sabtu 11 maret 2017, dari 88 siswa yang diperiksa menunjukkan hasil ada 58 siswa (65,91%) yang mengalami karies gigi, 2 siswa (2,27%) dengan gigi goyang dan sisanya 28 siswa (31,82%) dengan gigi sehat tanpa karies gigi. Pada pemeriksaan tersebut mayoritas siswa berumur 9-10 tahun.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa 80% siswa memiliki pengetahuan baik terhadap praktik menggosok gigi namun belum dapat mempraktikkan cara menggosok gigi yang baik dan benar sehingga menyebabkan tingginya kasus karies gigi pada anak di SD Negeri 01 Jumapolo. Penulis ingin meneliti lebih lanjut tentang hubungan pengetahuan dan praktik menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun di SD Negeri 01 Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah “Apakah ada Hubungan pengetahuan dan praktik menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun di SD Negeri 01 Jumapolo Kabupaten Karanganyar? ”.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui “Hubungan pengetahuan dan praktik menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun di SD Negeri 01 Jumapolo Kabupaten Karanganyar”.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi pengetahuan pada anak usia 9-10 tahun di SD Negeri 01 Jumapolo Kabupaten Karanganyar tentang praktik menggosok gigi.
- b. Mengidentifikasi praktik menggosok gigi pada anak usia 9-10 tahun di SD Negeri 01 Jumapolo Kabupaten Karanganyar.
- c. Mengidentifikasi presentase kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun di SD Negeri 01 Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

- d. Menganalisa hubungan pengetahuan terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun di SD Negeri 01 Jumapolo Kabupaten Karanganyar.
- e. Menganalisa hubungan praktik menggosok gigi terhadap kejadian karies gigi pada anak usia 9-10 tahun di SD Negeri 01 Jumapolo Kabupaten Karanganyar.

#### **D. MANFAAT PENELITIAN**

##### **1. Bagi Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini dapat mengembangkan dan memperluas pemahaman pengetahuan, serta dapat menjadi referensi tentang kesehatan gigi.

##### **2. Bagi Perawat Kesehatan**

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan yang luas tentang kesehatan gigi bagi perawat.

##### **3. Bagi STIKES 'Aisyiyah Surakarta**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan pengembangan penelitian Di STIKES 'Aisyiyah Surakarta khususnya tentang kesehatan gigi.

##### **4. Bagi Pihak Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi pada siswa.

##### **5. Bagi Responden**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kesehatan gigi sehingga anak termotivasi supaya tepat dalam cara menggosok gigi.

##### **6. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini untuk mengembangkan teori khususnya pada kesehatan gigi terhadap praktik menggosok gigi dengan kejadian karies gigi yang sebenarnya untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian.

## E. KEASLIAN PENELITIAN

1. Ramadhan, Cholil & Sukmana (2016) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Terhadap Angka Kejadian Karies Gigi di SMPN 1 Marabahan”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap angka kejadian karies gigi di SMPN 1 Marabahan. Jenis penelitian merupakan penelitian *analitik observasional* yang menggunakan desain potong lintang (*cross sectional*) dengan menggunakan 100 sampel yang terdiri dari siswa-siswi SMPN 1 Marabahan. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel yang pertama adalah tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut sebagai variabel bebas (*independen*) dan variabel kedua adalah karies gigi sebagai variabel terikat (*dependen*). Hasil penelitian ini menunjukkan sampel yang tingkat pengetahuan baik sebanyak 31 orang dengan rata-rata DMF-t 0,52 (sangat rendah), sedang 56 orang dengan rata-rata DMF-t 1,25 (rendah) dan buruk sebanyak 13 orang dengan rata-rata DMF-t 2,93 (sedang). Hasil uji spearman diketahui nilai signifikan sebesar (0,00). Karena nilai ini  $<0.05$  maka terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap kejadian karies gigi.

**Persamaan :** penelitian ini sama-sama meneliti tentang kejadian karies gigi sebagai variabel terikat (*dependen*).

**Perbedaan :** perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas (*independen*), peneliti dahulu menggunakan tingkat pendidikan kesehatan gigi dan mulut dan peneliti sekarang menggunakan tingkat tingkat pendidikan dan praktik menggosok gigi.

2. Sambuaga, Gunawan & Munatik (2015) dengan judul penelitian “Gambaran Tingkat Pengetahuan Dan Status Karies Gigi Pada Siswa SMP Kristen 67 Manado”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan dan status karies gigi pada siswa SMP Kristen 67 Manado. Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa usia 13-15 tahun SMP Kristen 67 Manado yaitu

sejumlah 59 siswa dan juga dijadikan sebagai sampel karena peneliti menggunakan teknik total sampling. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel yang pertama adalah gambaran tingkat pengetahuan sebagai variabel bebas (*independen*) dan variabel kedua adalah status karies gigi sebagai variabel terikat (*dependen*). Hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan siswa tentang kebersihan gigi dan mulut yaitu 94,45% dengan kategori tinggi dan hasil Indeks DMF-t sebesar 2,13 dengan kategori rendah.

**Persamaan :** penelitian ini sama-sama meneliti tentang kejadian karies gigi sebagai variabel terikat (*dependen*).

**Perbedaan :** perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas (*independen*), peneliti dahulu meneliti tentang gambaran tingkat pengetahuan dan peneliti sekarang meneliti tentang tingkat pengetahuan dan praktik menggosok gigi.

3. Sari (2013) dengan judul penelitian “Hubungan Kebiasaan Menggosok Gigi Dengan Timbulnya Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Kelas 4-6 di SDN Ciputat 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggosok gigi dengan timbulnya karies gigi pada anak usia sekolah kelas 4-6 di SDN Ciputat 6 Tangerang Selatan Provinsi Banten. Jenis penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel yang digunakan sejumlah 81 responden dengan menggunakan tehnik pengambilan sampel dengan rumus estimasi. Penelitian ini melibatkan dua variabel yaitu variabel yang pertama adalah kebiasaan menggosok gigi sebagai variabel bebas (*independen*) dan variabel kedua adalah status karies gigi sebagai variabel terikat (*dependen*). Hasil penelitian ini tidak ada hubungan yang bermakna dengan nilai signifikan  $p$  value (0,346).

**Persamaan :** penelitian ini sama-sama meneliti tentang kejadian karies gigi sebagai variabel terikat (*dependen*).

**Perbedaan** : perbedaan penelitian ini terletak pada variabel bebas (independen), peneliti dahulu meneliti tentang kebiasaan menggosok gigi dan peneliti selanjutnya meneliti tentang tingkat pengetahuan dan praktik menggosok gigi.